



Philip K. Hitti. *History of Arabs*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). 971 halaman. ISBN 979-1112-48-7

Buku *History of Arabs* ditulis oleh Philip K. Hitti seorang yang beragama Kristen. Ia merupakan Guru Besar Emeritus Sastra Semit di William and Annie S. Paton Foundation, Princeton University. Di kalangan dunia Barat ia dikenal sebagai seorang yang ahli tentang Islam. Tujuan dari buku ini ialah memaparkan bagaimana Islam dipandang dari perspektif Barat. Hitti dalam penelitiannya berfokus kepada sejarah Arab pra-Islam sampai pada masa dimana Islam membuka diri terhadap kemajuan modernisasi yang terjadi di Barat. Hitti memahami bahwa sejarah peradaban Arab pra-Islam memiliki budaya yang melegalkan cara-cara kekerasan, bagaimana cara agar mereka dapat bertahan hidup, bahkan ketika masyarakat Arab mengenal Islam sebagai agamanya, mereka kemudian menyebarkan agama Islam dengan melegalkan cara agresi militer dengan tujuan menaklukkan wilayah-wilayah yang bukan hanya di Jazirah Arab, tetapi juga di Afrika, Asia, maupun Eropa. Hal ini dilakukan semata-mata agar agama Islam dapat diakui sebagai agama besar di dunia yang memberikan pengaruh kepada wilayah-wilayah yang telah ditaklukkannya.

Mula-mula buku ini memaparkan mengenai kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Masyarakat Arab pra-Islam adalah masyarakat nomaden, yakni masih mempertahankan cara hidup yang tradisional. Secara letak geografis masyarakat Arab berdiam di kawasan gurun pasir yang gersang. Masyarakat nomaden biasanya melakukan tindakan kriminal, peperangan yang disebabkan persaingan untuk mendapatkan tempat yang mendatangkan sumber kehidupan. Selain itu, masyarakat nomaden hidup di

zaman Jahilia dimana masyarakat Arab hidup tanpa tuntunan Kitab Suci, mereka hidup dalam penyembahan berhala (agama pagan), bahkan pertempuran antar suku-suku Arab menjadi sesuatu yang lazim ditemui kala itu (hal. 3-36).

Pada tahun 571, Muhammad (keturunan suku Quraisy) lahir dan ketika beranjak dewasa Muhammad mulai merenungkan situasi masyarakat Arab yang hidup di zaman Jahilia. Maka ia sering mengasingkan diri ke gua bukit Hira. Di dalam pengasingan diri Muhammad mendapatkan wahyu. Dalam wahyu yang ia terima ia ditugaskan untuk memberitakan kepada orang-orang Arab yang hidup dalam penyembahan berhala supaya mereka bertobat dan mengakui bahwa Tuhan itu Esa dan isi ajarannya adalah setiap orang yang menaati perintahnya akan mendapatkan pahala di surga dan siapa yang melanggar akan merasakan hukuman di neraka. Saat itulah merupakan awal dari perjalanan Muhammad sebagai seorang nabi.

Pemberitaan yang disampaikan Nabi Muhammad dianggap bid'ah karena dipandang merugikan ekonomi orang Quraisy yang menjaga Ka'bah. Ka'bah ketika itu merupakan tempat penyembahan berhala dan juga tempat di mana aktivitas ekonomi berlangsung. Kemudian Nabi Muhammad dengan para pengikutnya hijrah ke Madinah karena mendapatkan perlawanan di Mekkah. Di Madinah Nabi Muhammad menjadi seorang pemimpin politik dan menerapkan syariat Islam. Setelah penaklukan di Madinah, Nabi Muhammad dan para pengikut berhasil menaklukkan orang-orang Mekkah beserta dengan daerahnya. Pada peperangan tersebut orang-orang Yahudi ikut menjadi bagian oposisinya Nabi Muhammad sehingga mereka ikut dibunuh oleh pasukan Nabi Muhammad. Sejak saat itulah Nabi Muhammad tidak lagi mengikuti berbagai bentuk tradisi ibadah orang Yahudi dan

menaruh kiblat ibadahnya dari Yerusalem ke Mekkah. Setelah Ka'bah berhasil ditaklukkan oleh Nabi Muhammad, Ka'bah tidak lagi menjadi tempat penyembahan berhala, tetapi menjadi tempat yang suci dan sakral (hal. 139-173).

Pada 632, Nabi Muhammad meninggal dunia. Semasa hidupnya Nabi Muhammad terinspirasi oleh orang Yahudi maupun Kristen yang memiliki Kitab Suci. Harapan tersebut akhirnya terealisasi oleh para sahabat Nabi setelah Nabi Muhammad meninggal dunia. Pasca kematian Nabi Muhammad terjadi kekosongan kepemimpinan sehingga suku-suku Arab tidak lagi bersatu dan terjadilah perpecahan dalam kehidupan bangsa-bangsa Arab. Para sahabat Nabi kembali kepada keyakinan yang lama. Melihat akan kondisi bangsa Arab yang memprihatinkan Abu Bakr kembali menjadi Islam dan ingin mengembalikan kesatuan umat Islam. Sejak saat itu masyarakat Arab memasuki masa Kekhalifahan. Abu Bakr ditunjuk menjadi Khalifah pertama. Cara yang dilakukannya untuk mempersatukan kekuatan Islam adalah dengan ancaman pedang jika tidak memeluk Islam. Terlebih dengan motif yang ia berikan kepada masyarakat Arab, jika umat Islam ingin menaklukkan dunia, suku-suku Arab harus kembali bersatu. Singkatnya negara-negara dengan latar belakang Arab seperti Suriah, Irak, Persia, Mesir, Tripoli, dan Barkah berhasil ditaklukkan oleh Islam (hal. 222-230).

Pasca kepemimpinan Khalifah Abu Bakr tongkat kepemimpinan diteruskan oleh para sahabat Nabi, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali. Kepemimpinan Ali akhirnya ditumbangkan oleh kelompok Khawarij dengan menggunakan cara kekerasan. Sejak itulah tampuk kekuasaan diambil alih oleh Muawiyah (lawan politik Ali) dengan mendirikan Dinasti Umayyah. Pada masa itu ibu kota dipindahkan dari Madinah ke Damaskus (Turki).

Dinasti Umayyah kemudian ditaklukkan oleh kaum Abbasiyah yang kemudian mendirikan dinasti Abbasiyah. Ketika itu ibu kota dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad. Namun sayangnya dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya ancaman dari pihak luar seperti perang salib maupun serangan tentara Mongol. Hal ini kemudian mengakibatkan ibu kota dipindahkan dari Baghdad ke Kairo. Keadaan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kelompok Syiah untuk menyebarkan ideologi Syiah sekaligus mendirikan dinasti Fatimiyah. Namun dinasti Fatimiyah juga mengalami kemunduran yang disebabkan karena gagal mempribumikan ideologi Syiah kepada masyarakat Mesir (hal. 235-800).

Kemunduran dinasti Fatimiyah dimanfaatkan pula oleh Shalahuddin Al-Ayyub untuk mendirikan dinasti Ayyubiyah. Pada periode tersebut terjadilah Perang Salib untuk memperebutkan Yerusalem. Namun, karena pasukan Salib jumlahnya tidak banyak akibat tenggelam dalam perjalanan dan karena perselisihan di antara pemimpin Tentara pasukan Salib, Yerusalem dapat ditaklukkan oleh pasukan militer Shalahuddin Al-Ayyub. Meskipun demikian umat Kristen tetap diperbolehkan untuk menjalankan ibadahnya di Yerusalem (hal. 808-836).

Dinasti Ayyubiyah di kemudian waktu dipimpin oleh seorang sultan perempuan dan ini melanggar aturan yang berlaku. Dinasti ini beralih menjadi Dinasti Mamluk. Namun pada akhirnya dinasti Mamluk ditaklukkan oleh Turki Utsmani yang ketika itu sudah memulai ekspansinya dari Arab ke Afrika. Kemenangan ini kemudian membuat Turki Utsmani bersemangat mendirikan dinasti. Dinasti Turki Utsmani memindahkan ibu kota dari Kairo ke Istanbul, Turki. Dinasti Turki Utsmani berjaya selama enam abad sampai ke Eropa (hal. 859-914).

Pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19 Dinasti Turki Utsmani mengalami proses kemunduran oleh karena pengaruh Barat. Turki hanya menaruh perhatiannya kepada perluasan wilayah tetapi melupakan aspek perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Barat ketika itu memiliki persenjataan militer yang canggih dan pasukan militer yang terlatih, sedangkan Dinasti Turki Utsmani tidak. Selain itu, kuatnya pengaruh gagasan nasionalisme dari Barat ke wilayah-wilayah taklukan Dinasti Turki Utsmani membuat satu demi satu negara kekuasaan Dinasti Turki Utsmani ditaklukkan oleh Barat. Singkatnya, Barat telah membantu umat Islam untuk bangun dari tidur panjangnya. Sejak saat itu Islam membuka diri terhadap peradaban modern (hal. 914-970).

Akhir kata, penulis menilai bahwa buku ini sangat bagus dan merekomendasi buku ini untuk dibaca oleh mahasiswa pascasarjana STT yang menaruh minat terhadap studi Islamologi atau Agama dan Masyarakat. Selamat mencari dan membaca buku ini!

Arthur Aritonang
Alumni Pascasarjana di STT Cipanas